

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis representasi *Wabi-Sabi* dalam film *ハウルの動く城* (2004) karya Hayao Miyazaki menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menjawab kedua rumusan masalah yang telah diajukan pada Bab I sebagai berikut. Pertama, *Wabi-Sabi* direpresentasikan dalam film ini, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak disampaikan melalui dialog eksplisit, melainkan melalui proses *encoding* yang disengaja pada pilihan warna, material, komposisi ruang, serta penggambaran karakter. Sejalan dengan model *encoding-decoding* Hall, Miyazaki sebagai pembuat pesan mengkodekan ideologi estetika Jepang ke dalam bahasa sinematik, sementara penonton lintas budaya melakukan *decoding* atau pemaknaan atas tanda-tanda visual tersebut berdasarkan latar belakang pengetahuan dan budaya masing-masing. Dengan demikian, representasi *Wabi-Sabi* dalam film ini bersifat konstruktif dan tidak netral, sesuai dengan pandangan Hall bahwa makna dihasilkan melalui sistem tanda budaya dan bukan melekat secara alami pada suatu objek.

Kedua, wujud nilai *Wabi-Sabi* yang dihasilkan melalui elemen visual desain kastil dan karakter, penelitian ini menemukan tiga nilai inti yang direpresentasikan secara konsisten pada kedua objek kajian. Nilai ketidakkekalan (*mujō*) tampak pada kastil melalui perubahan bentuknya yang terus-menerus sepanjang cerita rusak saat Howl kehilangan kendali emosi, lalu ditumbuhi taman bunga setelah dirawat Sophie dan pada Sophie melalui transformasi fisik yang berulang antara muda dan tua, serta perubahan warna kostumnya dari hijau kusam menjadi biru cerah. Nilai ketidaksempurnaan (*fukanzan*) tampak pada desain kastil yang tidak pernah tampak “jadi”, dengan permukaan berkarat dan sambungan material yang kasar, serta pada wajah Sophie yang dipenuhi kerutan tanpa disamarkan, menampilkan penampilan fisik yang menjauh dari standar kecantikan konvensional. Nilai kesederhanaan dan penerimaan diri (*kanso* dan *seijaku*) tampak pada perapian Calcifer sebagai pusat rumah tangga kastil yang sederhana dan jujur secara fungsi tanpa kemewahan visual,

serta pada momen-momen hening Sophie penerimaan awal setelah dikutuk, ketenangannya berdiri di bawah hujan, dan keautentikan emosinya saat menangis.

Persamaan representasi pada kastil dan karakter terletak pada penekanan terhadap ketidaksempurnaan sebagai sumber keindahan, sementara perbedaannya terletak pada wujud representasinya material pada kastil dan personal pada karakter Sophie. Dengan demikian, *Howl's Moving Castle* dapat dipahami bukan hanya sebagai karya fantasi, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mengonstruksi dan menyampaikan nilai estetika *Wabi-Sabi* kepada penonton lintas budaya.

